

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Toraja dikenal sebagai daerah yang kaya akan budaya, salah satunya adalah upacara *aluk rambu solo'* yang penuh makna sosial, simbolik, dan religious. Salah satu elemen penting dalam upacara ini adalah *bala'kaan*, bangunan tempat pembagian daging hewan kurban sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal dan sarana kebersamaan. Meski masyarakat Toraja kini mayoritas Kristen, tradisi ini tetap dilestarikan. Namun, banyak generasi muda mulai kehilangan pemahaman mendalam tentang makna spiritual dan sosial dari *bala'kaan*. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *bala'kaan* secara teologis melalui teori kontekstual model sintesis dari Stephen B. Bevans, agar tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam iman serta kehidupan masyarakat Kristen Toraja, khususnya di Lembang Buntu La'bo'.

Landasan teori dalam penelitian ini menyoroti *Aluk Rambu Solo'* sebagai ritual pemakaman sakral masyarakat Toraja yang kaya akan makna spiritual, sosial, dan simbolis. Salah satu simbol penting dalam upacara ini adalah *bala'kaan*, tempat pembagian daging kurban yang merepresentasikan kehormatan dan kebersamaan. Dalam budaya maupun kekristenan, simbol memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan pemahaman iman, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz. Untuk menggali makna *bala'kaan* secara teologis, digunakan

model sintesis dari Stephen B. Bevans yang menghubungkan Injil dengan budaya lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa tradisi seperti *bala'kaan* dapat dimaknai secara kontekstual dan teologis dalam terang iman Kristen, tanpa menghilangkan akar budayanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan untuk memahami secara mendalam makna *bala'kaan* dalam upacara *rambu solo'* di Lembang Buntu La'bo', Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah, serta didukung oleh data sekunder dari berbagai sumber tertulis. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian dipilih karena aksesibilitas, keterbukaan masyarakat dan keunikan fenomena *bala'kaan* yang masih dijalankan secara turun-temurun. Seluruh proses penelitian dijadwalkan berlangsung dari Januari hingga Juli 2025.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *bala'kaan* bukan sekedar bangunan fisik dalam upacara *rambu solo'*, melainkan simbol budaya yang kaya makna bagi masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Buntu La'bo'. Fungsi *bala'kaan* mencakup aspek sosial, spiritual, dan simbolik: sebagai sarana pembagian daging secara tertib, sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal dan sebagai penanda status sosial. Sejarah kemunculannya

berakar dari kebutuhan praktis akan keadilan dan keteraturan, yang kemudian berkembang menjadi simbol eksklusif kaum bangsawan seiring berjalannya waktu. Dalam makna dan pelaksanaannya, *bala'kaan* mencerminkan nilai-nilai seperti keteraturan, penghormatan, dan keadilan yang juga selaras dengan ajaran Kekristenan. Meski telah terjadi berbagai perubahan, termasuk dalam bentuk dan syarat pelaksanaannya, *bala'kaan* tetap dianggap relevan dan berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Toraja.

Melalui pendekatan model sintesis dari Stephen B. Bevans, penelitian ini menegaskan bahwa *bala'kaan* dan Kekristenan bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan dan saling memperkaya. Injil tidak hanya dapat disampaikan melalui mimbar atau ibadah gerejawi, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya seperti *bala'kaan* yang memuat nilai-nilai Injili, seperti kasih, pelayanan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Gereja dan umat Kristen Toraja ditantang untuk terus memaknai budaya secara reflektif dalam terang iman, tanpa harus menolak perubahan. Justru dalam dinamika itulah, budaya dan iman saling melengkapi dan membentuk spiritualitas yang kontekstual. Maka, *bala'kaan* bukan hanya warisan adat, tetapi juga dapat menjadi jembatan untukewartakan kasih Allah dalam kehidupan nyata masyarakat Toraja masa kini.

## **B. Saran**

### **1. Kepada IAKN Toraja**

Bagi kampus IAKN Toraja, diharapkan agar terus mendorong penelitian-penelitian yang berkaitan dengan budaya lokal, khususnya yang dilihat dari sudut pandang iman Kristen.

### **2. Kepada Masyarakat Lembang Buntu La'bo'**

Kepada masyarakat, khususnya di Lembang Buntu La'bo', sangat penting untuk terus mempertahankan budaya warisan leluhur seperti *bala'kaan*.

### **3. Kepada Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti berikutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam. Penelitian ke depan bisa menggali lebih banyak aspek, seperti bagaimana perubahan zaman memengaruhi makna budaya *bala'kaan* di tengah masyarakat Kristen, atau bagaimana generasi muda melihat tradisi ini dalam kehidupan mereka sekarang.